

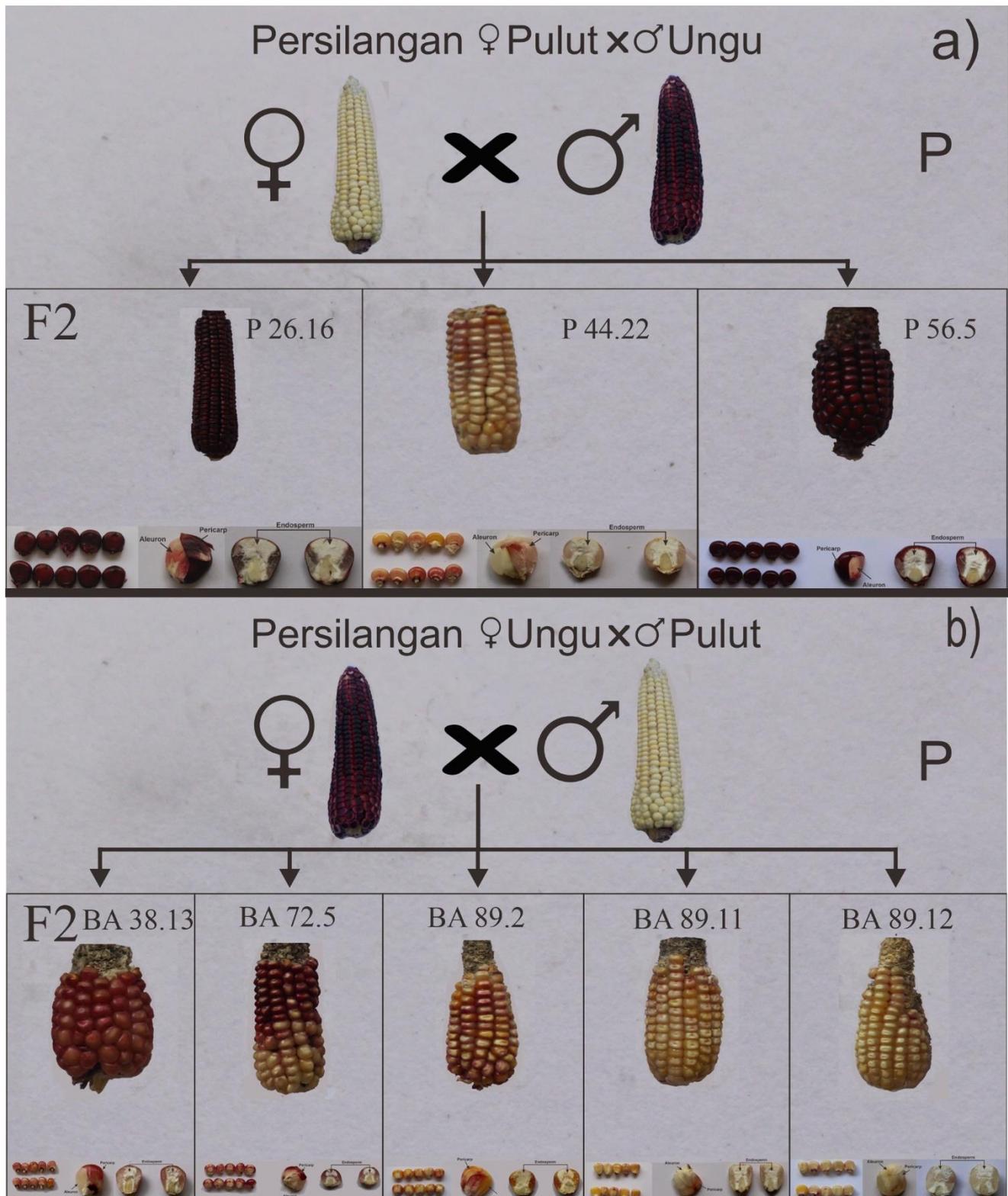
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan pada hasil keturunan F2 hasil persilangan jagung Pulut sebagai betina dan jagung Ungu sebagai jantan serta resiproknya F2 hasil persilangan jagung Ungu sebagai betina dan jagung Pulut sebagai jantan. Pada dua populasi hasil F2 jagung Pulut dan jagung Ungu dan resiproknya hasil F2 Jagung Ungu dan jagung Pulut telah dilakukan uji amilopekin, antosianin serta karakterisasi berdasarkan karakter genotipenya meliputi sifat kualitatif, kuantitatif dan pemilihan individu terbaik F2 serta uji organoleptik.

A. Uji Sifat Kualitatif

Pengamatan karakter kualitatif dilakukan kedua populasi jagung F2 hasil persilangan. Pengamatan pada karakter ini meliputi warna biji, warna pericarp, warna aleuron dan warna endosperm. Berikut ini gambar jagung F2 ♀P x ♂U dan jagung F2 ♀U x ♂P hasil persilangan resiprok disajikan pada Gambar 11.

Hasil pengamatan karakter kualitatif pada tanaman jagung tetua dan F2 hasil persilangan resiprok disajikan pada Tabel 4. Sedangkan hasil uji *Chi-Square* generasi F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung disajikan pada Lampiran 4. Pengamatan pada jagung F2 menunjukkan hasil tidak signifikan dengan tingkat kesalahan α 5 % pada karakter warna biji, warna pericarp, warna aleuron dan warna endosperm.



Gambar 11. Persilangan Resiprok Tanaman Jagung (*Zea mays* L.)

a) ♀ Pulut x ♂ Ungu dan b) ♀ Ungu x ♂ Pulut

Tabel 4. Penampilan Fenotip Karakter kualitatif Tetua dan Generasi F2 hasil persilangan Resiprok Putih & Ungu Pada Tanaman Jagung (*Zea mays* L.)

Sifat Kualitatif	Persilangan ♀P X ♂U				Persilangan ♀U X ♂P							
	Tetua (PxU)		Jumlah F2	F2 (dalam nisbah)	Keterangan	Tetua (UxP)		Jumlah F2	F2 (dalam nisbah)	Keterangan		
	(P) (%)	(U) (%)				(U) (%)	(P) (%)					
Warna biji												
- Putih	100	0	0			0	100	0				
- Kuning	0	0	0			0	0	1	4			
- Ungu	0	100	2	9		100	0	1	3			
- Bervariasi	0	0	1	7		0	0	2	6			
- Coklat	0	0	0		Tidak Signifikan	0	0	0		Tidak Signifikan		
- Oranye	0	0	0			0	0	0				
- Loreng (<i>mottled</i>)	0	0	0			0	0	0				
- Ujung Putih (<i>white cap</i>)	0	0	0			0	0	0				
- Merah	0	0	0			0	0	1	3			
Warna Pericarp												
- Tidak Berwarna	100	0	0				0	100	0			
- Putih Keabu-abuan	0	0	0			Tidak Signifikan	0	0	1		1	Tidak Signifikan
- Merah	0	0	1	9	0		0	2	9			
- Coklat	0	0	1	6	0		0	0				
- Lainnya	0	100	1	1	100		0	2	6			
Warna Aleuron												
- Tidak Berwarna	100	0	0			0	100	0				
- Keperakaran	0	0	1	7	Tidak Signifikan	0	0	2	7	Tidak Signifikan		
- Merah	0	100	2	9		100	0	0				
- Ungu	0	0	0			0	0	0				
- Lainnya	0	0	0			0	0	3	9			
Warna Endosperm												
- Putih	100	100	2	9		100	100	3	9			
- Krem	0	0	1	7		0	0	2	7			
- Kuning Muda	0	0	0		Tidak Signifikan	0	0	0		Tidak Signifikan		
- Kuning	0	0	0			0	0	0				
- Oranye	0	0	0			0	0	0				
- Ujung Putih	0	0	0			0	0	0				

Menurut Hartati (2013) $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka karakter yang dianalisis berdistribusi normal. Dapat diartikan bahwa hasil uji Chi-Square menunjukkan perbandingan fenotip yang diperoleh di lapangan (*Observed*) tidak berbeda nyata dari nisbah harapan (*Expected*) pola bersegregasi mendel 9 : 7, 9 : 6 : 1 dan 6 : 3 : 3 : 4. Hasil uji *Chi-Square* sebaran F2 dapat dilihat pada Lampiran 4.

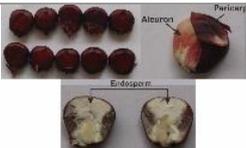
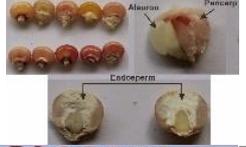
Pada penelitian ini, karakter warna biji, warna aleuron dan warna endosperm menunjukkan bahwa jagung F2 hasil persilangan ♀P x ♂U sesuai dengan harapan pada α 5% untuk nisbah 9 : 7 sejalan dengan nisbah mendel. Keadaan ini menunjukkan bahwa karakter ini dikendalikan oleh dua gen yang bereaksi epistasis resesif duplikat, gen homozigot resesif pada satu lokus bersifat epistatik terhadap gen dominan pada lokus lainnya (Asadi, 2003). Menurut Poespodarsono (1988) epistasis adalah suatu peristiwa dimana suatu gen menekan kegiatan gen lain yang tidak terletak pada lokus sama dalam suatu kromosom. Sedangkan pada penelitian warna Pericarp menunjukkan bahwa pola segregasi jagung F2 hasil persilangan ♀P x ♂U sesuai dengan harapan pada α 5% untuk nisbah 9 : 6 : 1. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan karakter warna Pericarp pada persilangan Jagung ♀P x ♂U dikendalikan oleh dua pasang gen dengan interaksi gen rangkap yang bersifat kumulatif.

Pada penelitian ini, karakter warna biji menunjukkan bahwa pola segregasi jagung F2 hasil persilangan ♀U x ♂P sesuai dengan harapan pada α 5% untuk nisbah 6 : 3 : 3 : 4 sejalan dengan nisbah mendel. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan karakter warna biji pada persilangan Jagung ♀U x ♂P dikendalikan oleh satu pasang gen dominan sempurna dan 1 pasang gen dominan sebagian. Pada

penelitian uji warna Pericarp menunjukkan bahwa pola segregasi jagung F2 hasil persilangan Jagung ♀U x ♂P sesuai dengan harapan pada α 5% untuk nisbah 9 : 6 : 1 sejalan dengan nisbah mendel. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan karakter warna Pericarp pada persilangan Jagung Ungu x Pulut dikendalikan oleh dua pasang gen dengan interaksi gen rangkap yang bersifat kumulatif. Sedangkan warna aleuron dan warna endosperm menunjukkan bahwa pola segregasi jagung F2 hasil persilangan ♀U x ♂P sesuai dengan harapan pada α 5% untuk nisbah 9 : 7 sejalan dengan nisbah mendel. Keadaan ini menunjukkan bahwa karakter ini dikendalikan oleh dua gen yang bereaksi epistasis resesif duplikat, gen homozigot resesif pada satu lokus bersifat epistatik terhadap gen dominan pada lokus lainnya (Asadi, 2003). Menurut Poespodarsono (1988) epistasis adalah suatu peristiwa dimana suatu gen menekan kegiatan gen lain yang tidak terletak pada lokus sama dalam suatu kromosom.

Mendel mengemukakan bahwa pada setiap tanaman terdapat dua faktor untuk masing-masing karakter yang dibawanya, satu faktor berasal dari tetua jantan dan faktor yang lainnya dari tetua betina. Kedua faktor tersebut dapat bergabung satu dengan yang lainnya melalui proses perkawinan. Dalam penggabungan tersebut setiap faktor tetap utuh mempertahankan identitasnya sehingga keduanya dapat berpisah kembali secara utuh, yaitu pada saat pembentukan gamet (Ujianto, 2012). Purnomo, dkk. (2001) menyatakan bahwa penggabungan karakter genetik yang baik ke dalam suatu varietas sangat ditentukan oleh sifat terpenting yang akan digabungkan.

Tabel 5. Karakter Kualitatif Biji Tanaman Jagung Hasil persilangan resiprok ♀P x ♂U dan ♀U x ♂P Potensi Gen yang Terlibat

Persilangan ♀Pulut x ♂Ungu						
No Kode	Warna Biji	Warna Pericarp	Warna Aleuron	Warna Endosperm	Foto Biji	Gen yang Terlibat
P 26.16	Ungu	Coklat	Merah	Krem		pr1Y1
P 44.22	Bervariasi	Lainnya (Kuning kemerahan)	Keperakan	Putih		R1y1
P 56.5	Ungu	Merah	Merah	Putih		pr1y1
Persilangan ♀Ungu x ♂Pulut						
No Kode	Warna Biji	Warna Pericarp	Warna Aleuron	Warna Endosperm	Foto Biji	Gen yang Terlibat
BA 38.13	Merah	Merah	Keperakan	Putih		R1y1
BA 72.5	Ungu	Merah	Keperakan	Putih		R1y1
BA 89.2	Bervariasi	Lainnya (Orange)	Lainnya (Orange)	Krem		R/C1Y1
BA 89.11	Kuning	Lainnya (Kuning)	Lainnya (Kuning)	Krem		R/C1Y1
BA 89.12	Bervariasi	Putih keabu-abuan	Lainnya (Kuning)	Putih		R/C1y1

Keterangan:
 P : Pulut Pr1: Merah Y1 : Kuning
 BA : Ungu y1 : Putih

Berdasarkan penelitian ini, hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode P 26.16 dapat dilihat pada Tabel 5 memiliki biji berwarna ungu, pericarp berwarna coklat, aleuron berwarna merah dan warna endosperm berwarna krem. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu pr dan Y1. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna Merah dipengaruhi oleh gen pr dan warna endosperm berwarna krem dipengaruhi oleh gen Y1.

Hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode P 44.22 memiliki warna biji bervariasi, pericarpnya berwarna kuning kemerahan, aleuron berwarna keperakan dan warna endosperm berwarna putih, dapat dilihat pada Tabel 5. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu R1 dan y1. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna keperakan dipengaruhi oleh gen R1 dan warna endosperm berwarna putih dipengaruhi oleh gen y1.

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 yaitu hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode P 56.5 memiliki biji berwarna ungu, pericarp berwarna merah, aleuron berwarna merah dan warna endosperm berwarna putih. Mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna merah dipengaruhi oleh gen pr1 dan warna endosperm berwarna putih dipengaruhi oleh gen y1. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel pada kode P 56.5 tersebut yaitu pr1 dan y1.

Hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode BA 38.13 memiliki biji berwarna merah, pericarp berwarna merah, aleuron berwarna keperakan dan warna

endosperm berwarna putih, dapat dilihat pada Tabel 5. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu R1 dan y1. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna keperakan dipengaruhi oleh gen R1 dan warna endosperm berwarna putih dipengaruhi oleh gen y1.

Hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode BA 72.5 memiliki biji berwarna ungu, pericarp berwarna merah, aleuron berwarna keperakan dan warna endosperm berwarna putih. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu R1 dan y1 yang dapat dilihat pada Tabel 5. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna keperakan dipengaruhi oleh gen R1 dan warna endosperm berwarna putih dipengaruhi oleh gen y1.

Hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode BA 89.2 dapat dilihat pada Tabel 5 memiliki warna biji bervariasi, pericarp berwarna orange, aleuron berwarna orange dan warna endosperm berwarna krem. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu R/C1 dan Y1. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna orange dipengaruhi oleh gen R/C1 dan warna endosperm berwarna krem dipengaruhi oleh gen Y1.

Pada Tabel 5, hasil pengamatan Generasi F2 dengan kode BA 89.11 memiliki biji berwarna kuning, pericarp berwarna kuning, aleuron berwarna kuning dan warna endosperm berwarna krem. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu R/C1 dan Y1. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna kuning

dipengaruhi oleh gen R/C1 dan warna endosperm berwarna krem dipengaruhi oleh gen Y1.

Hasil pengamatan Generasi F2 yang dapat dilihat pada Tabel 5 dengan kode BA 89.12 memiliki warna biji bervariasi, pericarp berwarna putih keabu-abuan, aleuron berwarna kuning dan warna endosperm berwarna putih. Diduga gen yang terlibat dalam pembentukan warna kernel tersebut yaitu R/C1 dan y1. Hal ini mengacu pada penelitian Ford (2000) yang menjelaskan bahwa aleuronnya berwarna kuning dipengaruhi oleh gen R/C1 dan warna endosperm berwarna putih dipengaruhi oleh gen y1.

B. Uji Sifat Kuantitatif

Pemisahan amilopektin dilakukan terhadap biji jagung yang telah dihaluskan. Hasil analisis menunjukkan kandungan amilopektin sebagai berikut yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Kandungan Amilopektin & Antosianin Tetua dan Generasi F2 Putih & Ungu Tanaman Jagung (*Zea mays* L.)

No	Sampel	Rerata Amilopektin (%)	Rerata Antosianin (ppm)
1	Jagung Tetua Pulut	15,31	0
2	Jagung Tetua Ungu	23,56	82,15
3	Jagung Tetua Pulut Sulawesi	28,20	0
4	F2 ♀P X♂U	21,74	25,43
5	F2 ♀U X♂P	20,10	53,22

Data rerata amilopektin & Antosianin tanaman Jagung disajikan pada lampiran 9.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa jagung yang memiliki kandungan amilopektin yang tertinggi yaitu sampel jagung tetua pulut Sulawesi sebesar 28,20 % dan yang memiliki kandungan amilopektin yang terendah yaitu

sampel jagung tetua pulut sebesar 15,31 %. Jagung tetua pulut memiliki kandungan amilopektin yang rendah dibandingkan dengan jagung tetua pulut Sulawesi diduga faktor lingkungan mempengaruhinya. Menurut Welsh (1991) variabilitas yang terdapat dalam populasi bisa disebabkan karena pengaruh lingkungan, yaitu karena kondisi tempat tinggal organisme tersebut tidak seragam dan konstan. Lingkungan sering mengaburkan sifat genetik yang dimiliki oleh suatu organisme, sedangkan variabilitas genetik yaitu keragaman yang semata-mata karena perbedaan genetik akibat adanya segregasi dan interaksi dengan gen lain. Pada jagung F₂ hasil persilangan resiprok tanaman jagung (*Zea mays* L.) varietas lokal tidak menunjukkan pola segregasi pada kandungan amilopektin.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa jagung yang memiliki kandungan antosianin yang tertinggi yaitu sampel jagung tetua ungu sebesar 82,15 ppm dan yang memiliki kandungan antosianin yang terendah yaitu sampel F₂ ♀P x ♂U sebesar 25,43 ppm. Pada jagung F₂ hasil persilangan resiprok tanaman jagung (*Zea mays* L.) varietas lokal tidak menunjukkan pola segregasi pada kandungan antosianin. Hal yang dapat mempengaruhi segregasi adalah faktor dari dalam gen itu sendiri. Keadaan lingkungan juga sangat mempengaruhi penampakan gen. Dalam kenyataannya penampakan fenotipe adalah akibat interaksi antara genotipe dan lingkungan (Welsh, 1981). Menurut Damanhuri (2005), Perbedaan kadar antosianin juga dapat disebabkan oleh musim dan lingkungan tumbuh tanaman.

Nilai heritabilitas menjadi dasar dalam penentuan karakter seleksi. Nilai heritabilitas dapat dilihat pada Tabel 7. Heritabilitas diklasifikasikan berdasarkan kriteria rendah hingga tinggi. Heritabilitas dikatakan tinggi jika nilai heritabilitas

lebih besar dari 50%, cukup tinggi bila nilainya pada 20 hingga 50%, dan rendah bila lebih kecil dari 20% (Syukur *et al.*, 2015).

Pada nilai heritabilitas karakter kuantitatif tanaman hasil $F_2 \text{♀P} \times \text{♂U}$ pada karakter panjang butir, tebal butir dan antosianin memiliki nilai heritabilitas yang tinggi. Sedangkan lebar butir dan amilopektin memiliki nilai heritabilitas yang rendah. Pada nilai heritabilitas karakter kuantitatif tanaman hasil $F_2 \text{♀U} \times \text{♂P}$ pada karakter panjang butir, lebar butir, tebal butir, amilopektin dan antosianin memiliki nilai heritabilitas yang tinggi. Nilai duga heritabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa faktor lingkungan kurang berperan terhadap penampilan suatu karakter. Sebaliknya, karakter dengan nilai heritabilitas rendah menunjukkan pengaruh lingkungan lebih berperan dibanding faktor genetik (Fehr, 1987).

Heritabilitas suatu karakter penting diketahui untuk menduga besarnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan, perkembangan tanaman dan pemilihan lingkungan yang sesuai untuk proses seleksi (Sujiprihati dkk., 2005). Dengan demikian, besaran nilai heritabilitas dapat dijadikan sebagai ukuran mudahnya suatu karakter dapat diwariskan.

Keragaman genetik dan heritabilitas sangat bermanfaat dalam proses seleksi. Seleksi akan efektif jika populasi tersebut mempunyai keragaman genetik yang luas dan heritabilitas yang tinggi (Syukur, 2011).

Tabel 7. Nilai Heritabilitas karakter kuantitatif tanaman hasil F2 ♀P x ♂U dan ♀U x ♂P

No	Karakter	Varian P	Varian U	F2 ♀P x ♂U	H	%	Kriteria	Varian U	Varian P	F2 ♀U x ♂P	H	%	Kriteria
1	Panjang Butir	0,36	0,30	1,04	0,68	68	Tinggi	0,30	0,36	1,08	0,69	69	Tinggi
2	Lebar Butir	0,44	0,79	0,07	-7,45	-745	Rendah	0,79	0,44	2,19	0,73	73	Tinggi
3	Tebal butir	0,01	0,02	0,37	0,95	95	Tinggi	0,02	0,01	1,17	0,99	99	Tinggi
4	Amilopektin	10,99	0,96	3,90	0,17	17	Rendah	0,96	10,99	7,76	0,58	58	Tinggi
5	Antosianin	0	12,58	8,70	1,00	100	Tinggi	12,58	0	340,25	1,00	100	Tinggi

Keterangan :

P : Tetua Pulut

U : Tetua Ungu

H : Heritabilitas

C. Pemilihan Individu Terbaik

Karakter kuantitatif jagung F2 ♀P x ♂U disajikan pada Tabel 8 dan karakter kuantitatif jagung F2 ♀U x ♂P disajikan pada Tabel 9. Hasil perhitungan pemilihan karakter terbaik pada sebaran tanaman F2 hasil persilangan jagung pulut dan ungu disajikan pada Lampiran 7.

Tabel 8. Hasil Seleksi Individu Terbaik Pada Persilangan Jagung F2 ♀P x ♂U

No.	Kode Sampel	Karakter			Indeks Seleksi
		Panjang Butir	Tebal Butir	Antosianin	
1	P 56.5	18,7	11,4	26,57	2,67
2	P 26.16	20,6	11,3	20,71	1,40
3	P 44.22	19	10,3	24,23	-0,03

Tabel 9. Hasil Seleksi Individu Terbaik Pada Persilangan Jagung F2 ♀U x ♂P

No.	Kode Sampel	Karakter			Indeks Seleksi
		Tebal Butir	Amilopektin	Antosianin	
1	U 89.11	9,9	23,11	53,82	1,19
2	U 72.5	10,2	17,96	83,16	1,15
3	U 38.13	10,5	21,24	46,46	0,85
4	U 89.2	12,4	16,44	49,57	-1,32
5	U 89.12	11,8	21,74	33,09	-8,87

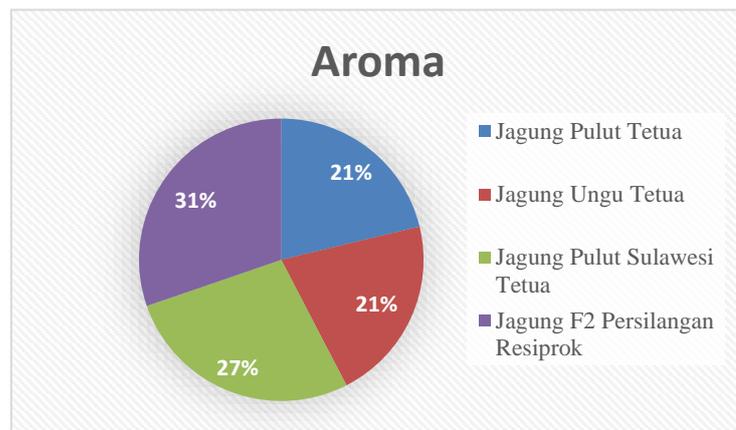
Hasil seleksi tanaman F2 ♀P x ♂U berdasarkan Panjang butir, Tebal butir dan antosianin diperoleh 2 tanaman yang memiliki indeks seleksi tertinggi. Sedangkan hasil seleksi tanaman F2 ♀U x ♂U berdasarkan Panjang butir, lebar butir, Tebal butir, amilopektin dan antosianin diperoleh 3 tanaman yang memiliki indeks seleksi tertinggi. Menurut Wirnas *et al* (2006), karakter yang digunakan sebagai kriteria seleksi untuk daya hasil selain berkorelasi positif dengan daya hasil, juga harus memiliki nilai heritabilitas yang tinggi, sehingga akan diwariskan pada generasi berikutnya.

D. Organoleptik

Pengujian organoleptik merupakan cara penilaian dengan menggunakan panca indra manusia. Pengujian bertujuan untuk mengukur tingkat kesukaan terhadap suatu produk makanan atau minuman (Fitriyono, 2014). Pengujian menggunakan panelis sebanyak 20 orang.

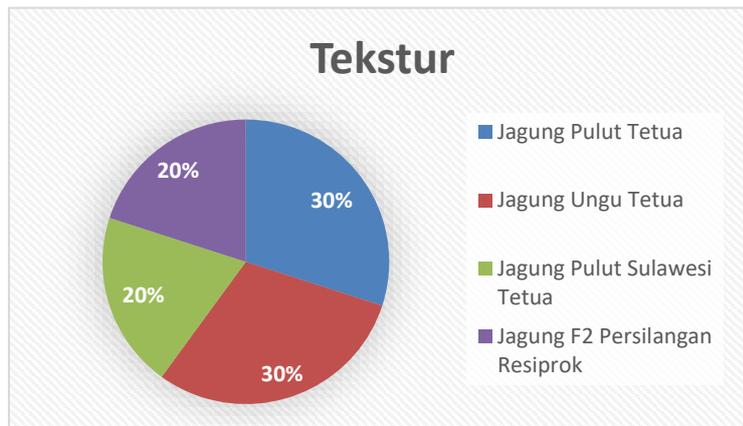
Panelis diminta memberikan penilaian pada parameter sensoris tanaman Jagung yaitu warna, aroma dan tekstur. Kemudian Panelis diminta memberikan penilaian pada parameter Sensoris tanaman Jagung yaitu warna, aroma, tekstur dan keseleruhan.

a. Parameter Sensoris



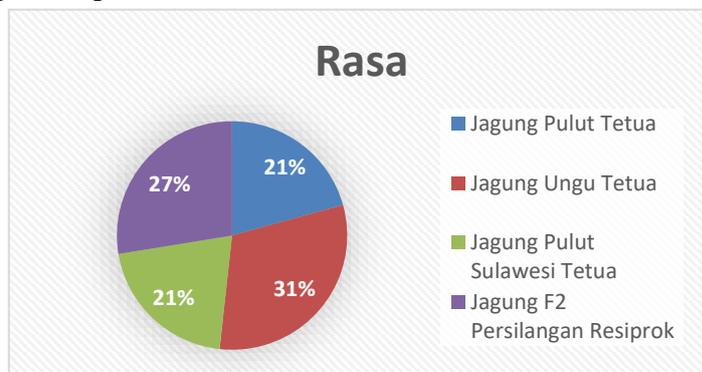
Gambar 12. Uji Organoleptik Pada Parameter Sensoris Aroma Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

Berdasarkan uji organoleptik pada parameter sensoris aroma tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap aroma jagung pulut tetua sebesar 21 %, jagung ungu tetua sebesar 21%, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 27% dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 31%.



Gambar 13. Uji Organoleptik Pada Parameter Sensoris Tekstur Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

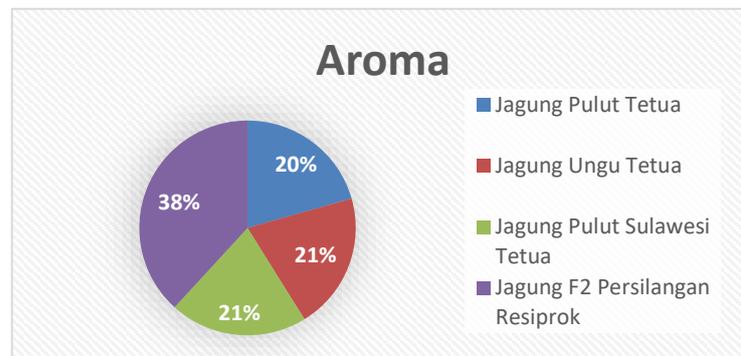
Berdasarkan uji organoleptik pada parameter sensoris tekstur tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap tekstur jagung pulut tetua sebesar 30 %, jagung ungu tetua sebesar 30%, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 20% dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 20%.



Gambar 14. Uji Organoleptik Pada Parameter Sensoris Rasa Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

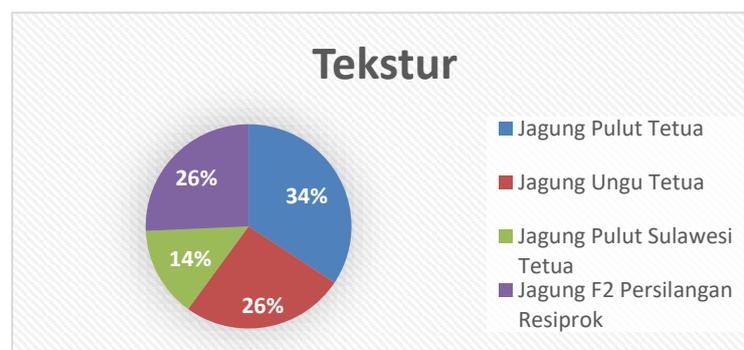
Berdasarkan uji organoleptik pada parameter sensoris rasa tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap rasa jagung pulut tetua sebesar 21 %, jagung ungu tetua sebesar 31%, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 21% dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 27%.

b. Parameter Kesukaan



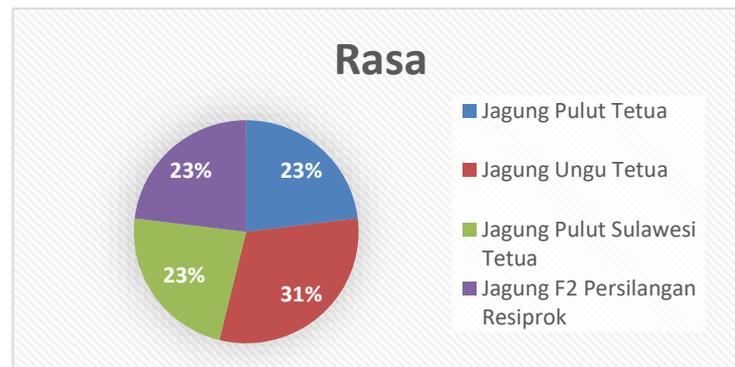
Gambar 15. Uji Organoleptik Pada Parameter Kesukaan Aroma Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

Berdasarkan uji organoleptik pada parameter kesukaan aroma tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap Aroma jagung pulut tetua sebesar 20 %, jagung ungu tetua sebesar 21%, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 21% dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 38%.



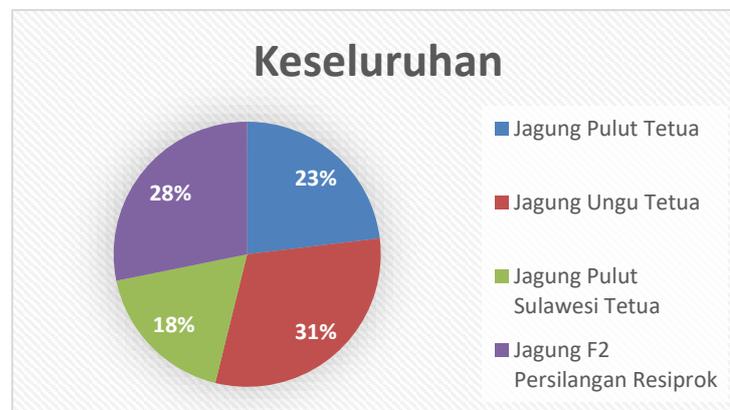
Gambar 16. Uji Organoleptik Pada Parameter Kesukaan Tekstur Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

Berdasarkan uji organoleptik pada parameter kesukaan tekstur tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap tekstur jagung pulut tetua sebesar 34 %, jagung ungu tetua sebesar 26%, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 14% dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 26%.



Gambar 17. Uji Organoleptik Pada Parameter Kesukaan Rasa Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

Berdasarkan uji organoleptik pada parameter kesukaan rasa tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap rasa jagung pulut tetua sebesar 23 %, jagung ungu tetua sebesar 31%, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 23% dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 23%.



Gambar 18. Uji Organoleptik Pada Parameter Kesukaan Keseluruhan Tetua & F2 Hasil Persilangan Resiprok Tanaman Jagung

Berdasarkan uji organoleptik pada parameter kesukaan keseluruhan tetua & F2 hasil persilangan resiprok tanaman jagung, dapat diketahui bahwa sebanyak 20 panelis menyatakan terhadap keseluruhan jagung pulut tetua sebesar 23 %, jagung ungu tetua sebesar 31 %, jagung pulut Sulawesi tetua sebesar 18 % dan jagung F2 persilangan resiprok sebesar 28 %.